



ANALISIS RELIEF LINGGA DAN YONI DI CANDI SUKUH MENURUT ROSEMARIE TONG : KAJIAN FEMINISME

Alfisyah Ajrin Saputro

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author *:alfiajrin101@student.uns.ac.id*

Submitted: 1 Agustus 2023 Accepted: 22 September 2023 Published: 29 September 2023

Abstrak

Fokus penelitian ini untuk menguraikan pesan-pesan yang terdapat dalam relief-relief Candi Sukuh yang dianggap masih tabu. Studi ini dilaksanakan karena Candi Sukuh dapat menjadi bukti bahwa jauh sebelum adanya gerakan feminisme, masyarakat yang menganut agama Hindu-Buddha pada masa lampau sudah mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut menjadi suatu konstruksi sosial yang dipahami dalam hubungan kompromi laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan dan deskriptif-interpretatif, dan data dianalisis dengan pendekatan multidesain. Teori yang digunakan adalah Teori Ikonografi untuk menganalisis pesan dari relief-relief Candi Sukuh, sedangkan teori feminisme diterapkan dengan pendekatan gender, tubuh, dan seks. Hasil penelitian menunjukkan adanya pesan feminisme pada relief linggā dan yoni. Kesimpulannya pesan gender yang disajikan di relief linggā dan yoni pada Candi Sukuh berupa penolakan perempuan terhadap pengobjekan tubuhnya oleh kaum laki-laki, yang dianggap mempunyai otoritas terhadap tubuh perempuan.

Kata kunci: Candi Sukuh, relief, pesan gender, linggā, yoni

Abstract

The focus of this research is to describe the messages contained in the reliefs of Sukuh Temple which are still considered taboo. This study was carried out because Sukuh Temple can be proof that long before the existence of the feminist movement, people who embraced Hindu-Buddhist religions in the past had recognized the differences between men and women. This difference becomes a social construction that is understood in the compromise relationship between men and women. The method used in this study

is a field study and descriptive-interpretative, and the data is analyzed using a multi-design approach. The theory used is Iconographic Theory to analyze messages from the reliefs of Suku Temple, while the theory of feminism is applied to gender, body, and sex approaches. The results of the study show that there is a message of feminism in the reliefs of the lingga and yoni. In conclusion, the message of gender presented in the reliefs of the lingga and yoni at Suku Temple is in the form of women's rejection of the objectification of their bodies by men, who are considered to have authority over women's bodies.

Keywords Suku Temple, relief, message of gender, lingga, yoni

PENDAHULUAN

Zaman sekarang perempuan terlihat sudah berani dalam menyuarakan pendapat. Perempuan sudah tidak lagi terjat dalam sistem patriarki yang selalu merendahkan perempuan. Perempuan sekarang lebih bebas dalam menyampaikan pendapatnya sehingga tak dipungkiri berdebat dengan laki-laki jika dirasa pendapatnya benar. Sekarang suara dan pendidikan perempuan layak untuk diperjuangkan dan dijunjung tinggi setara dengan laki-laki. Sekarang perempuan tidak merasa menjadi kaum minoritas dan sudah dianggap oleh kaum laki-laki keberadaannya.

Adanya gerakan feminisme yang membuat beberapa hal tersebut terjadi. Gerakan ini diperkirakan muncul di Eropa sejak abad ke-18 Masehi (M). Gerakan ini lahir karena adanya ketidakpuasan perempuan terhadap peranan laki-laki dalam semua bidang. dianggap sebagai pelengkap dan makhluk hidup kedua kaum laki-laki. Mereka tidak memiliki hak pendidikan dan menyuarakan pendapatnya. Tokoh feminis pertama, Mary Wollstonecraft (1995) mencetuskan gerakan tersebut melalui

karyanya yang berjudul *A Vindication of the Rights of Woman* ketika Revolusi Perancis mulai bergolak pada akhir abad ke-18 M. Tulisannya berisi tentang tata nilai dalam konstruksi sosial perempuan tidak lebih rendah daripada kaum laki-laki. Hanya saja pada waktu itu perempuan tidak memiliki hak pendidikan yang membuat posisi perempuan lebih rendah. Kemudian Wollstonecraft (1995) mengusulkan supaya ada kesetaraan gender.

Gerakan feminis mulai berkembang pesat pada abad ke-19-20 Masehi. Perkembangan ini ditandani dengan banyaknya topik yang diangkat. Tidak hanya hak menyuarakan pendapat namun lebih kompleks sehingga feminisme terbagi menjadi beberapa kelompok. Pandangan feminisme berbeda-beda di setiap era, menyesuaikan situasi dan kondisi zaman yang dihadapi (Djoeffan 2001).

Raden Ajeng Kartini, tokoh feminisme Indonesia yg memulai memperjuangkan hak perempuan. Di Indonesia Raden Ajeng Kartini menolak keputusan bahwa tidak boleh seorang perempuan mengampu pendidikan dan harus dipingit dirumah. Selama dalam

pingitan, beliau kemudian mengirim surat kepada para sahabatnya yang berisikan keresahannya (Djoeffan 2001).

Secara psikologis struktural, feminitas memiliki arti bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai seorang perempuan namun sebagai perempuan. Dalam bahasa Perancis, *femme* berarti 'wanita' dan *feminine* berarti 'kewanitaan' atau menunjukkan sifat perempuan' (Asmalasari 2013). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), perempuan (noun) memiliki arti manusia yang memiliki vagina, bisa menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui (Tim Penyusun 2008).

Perempuan identik dengan banyak variabel dan simbol yang melekat sejak zaman dahulu. Terlihat pada relief candi yang menggambarkan seorang dewi memakai kemben dan kain panjang, memiliki rambut yang panjang terurai dibalut aksesoris nan indah.

Hingga digambarkan lekuk tubuh yang dibuat lebih gemulai dan lembut, berbeda jauh dengan lekuk tubuh seorang dewa. Ada beberapa candi yang khusus didedikasikan untuk perempuan. Candi tersebut adalah Candi Cēiwā di kompleks Candi Prambanan dengan salah satu arcanya yaitu Durgā Mahisasuramardini. Menurut kepercayaan masyarakat setempat,

dewi ini jelmaan Roro Jonggrang yg dikutuk oleh Bandung Bondowoso. Tidak hanya itu, simbol-simbol perempuan juga terdapat pada Candi Suku. Candi ini terletak di lereng bagian barat Gunung Lawu. Relief pada Candi Suku merepresentasikan bentuk alat kelamin wanita yang dikenal dengan Yoni. Di dekat Yoni juga terdapat relief lingga sebagai representasi bentuk alat kelamin laki-laki. Simbol lingga dan yoni diartikan sebagai proses awal adanya kehidupan. Oleh karena itu, Tantrāyānā membuat posisi perempuan lebih tinggi sebagai awal dari kreasi manusia. Aliran ini memusatkan pemujaan terhadap Dewi Durgā sebagai seorang ibu. Lebih lanjut lagi perempuan dianggap sebagai penyeimbang dan pasangan pria. Sebagai shakti (istri) Shiva atau Dewa Cēiwā, kedudukan Dewi Durgā ini lebih diunggulkan daripada dewa itu sendiri. Sehingga, prosesi terciptanya kelahiran baru yang dimulai dari hubungan bertemunya perempuan dan pria dianggap sakral pada kepercayaan Tantrāyānā (Wirakusumah 2017).

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, Candi Suku adalah candi yang terdapat banyak simbol-simbol perempuan, dilihat dari bentuk arsitektur candi dan relief yang ada. Beberapa simbol diperlihatkan secara frontal yaitu

menggambarkan alat kelamin manusia. Meskipun kenyataannya Candi Sukuh mempunyai banyak pemaknaan tentang perempuan dan kehidupan, sejatinya perempuan bukan makhluk hidup kedua setelah laki-laki dan objek seksual. Selain itu, Candi Sukuh merupakan bukti bahwa sudah ada gerakan feminisme sejak masa kerajaan Hindu di Indonesia sebelum adanya gerakan feminis yang dipelopori oleh Mary Wollstonecraft pada revolusi Perancis serta Raden Ajeng Kartini sendiri.

Oleh karena itu, diperlukan suatu studi kasus untuk menganalisis Candi Sukuh khusus bentuk visualnya. Studi tersebut diterapkan melalui relief- reliefnya, contohnya tentang penggambaran relief Candi Sukuh dari makna yang terlahir karena adanya pembacaan atas relief yang menafsirkannya atau menghubungkannya dengan konteks di luar relief itu sendiri. Studi lain berupa pengidentifikasian makna feminisme yang terkandung dalam relief Candi Sukuh, dan pengidentifikasian relief Candi Sukuh yang menggambarkan bahwa pada waktu itu perempuan sudah berada di posisi yang sama dengan laki- laki. Relief-relief Candi Sukuh bisa menjadi salah satu pembuktian bahwa jauh sebelum adanya pergerakan feminisme, orang- orang zaman kerajaan sudah

lebih dahulu menggunakan simbol- simbol perempuan sebagai bentuk rasa syukur terhadap kesuburan dan kekuatan, serta menganggap kedudukan derajat seorang perempuan dalam strata sosial memiliki peran penting. Selain itu, penelitian ini dilakukan supaya tidak lagi memandang Candi Sukuh sebagai candi yang penuh erotisme.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah studi lapangan dan deskriptif-interpretatif. Pada penelitian ini objek yang digunakan berupa relief- relief Candi Sukuh yang dipandang mempunyai simbol- simbol tertentu yang merangsang pesan. Simbol- simbol tersebut yang menjadi satu kesatuan dalam relief yang terdapat pada Candi Sukuh kemudian diinterpretasikan melalui teori- teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Setelah data direduksi, data akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Kemudian, data dianalisis ulang melalui strategi analisis interpretasi dengan pendekatan menggunakan teori Ikonografi oleh Erwin Panofsky (1979) serta menggunakan teori feminisme dengan pendekatan tubuh dan seks untuk

menganalisis bukti feminisme yang terdapat dalam pesan yang sudah ditelaah dari relief-relief Candi Sukuh. Studi ikonografi merupakan mekanisme untuk mengidentifikasi makna terhadap aspek representasi, baik alegori maupun metafora, yaitu cerita yang dikisahkan dalam bentuk idiomatis, antara unsur konsep dan motif karya seni atau makna yang terkait dengan peristiwa yang diangkat oleh sebuah gambar. Terdapat tiga tahapan analisis, yaitu tahap pra-ikonografis adalah langkah awal atau bahasan primer dalam mendeskripsikan ciri-ciri visual yang tampak dari sebuah objek yang diamati. Pokok bahasan primer atau alami dibagi lagi ke dalam ekspresional dan faktual. Hal ini dipahami dengan mengidentifikasi bentuk murni, yaitu konfigurasi tertentu dari warna dan garis, atau material sebagai representasi atas objek alami dengan mengidentifikasikan hubungan bersamaan mereka sebagai peristiwa- peristiwa, dan dengan merasakan kualitas ekspresional itu sebagai atmosfer atau karakter yang kemudian dikenali sebagai pembawa makna alami atau primer dari motif artistik. Tahap ikonografis, yaitu sebagai tahapan yang digunakan untuk mengidentifikasi makna

sekunder terhadap aspek representasi, baik alegori maupun metafora, yaitu cerita yang dikisahkan dalam bentuk lambang- lambang atau simbol- simbol dengan melihat hubungan antara motif sebuah unsur dan karya seni, konsep atau makna yang terkait dengan peristiwa yang diangkat oleh sebuah gambar.

Tahap ikonologis, yaitu tahapan tingkat lanjutan untuk melakukan interpretasi secara komprehensif makna isi atau intrinsik. secara intrinsik harus dicari hubungan-hubungan fungsional relief sebagai pembentuk makna. Ini dipahami dengan menegaskan prinsip dasar yang menjelaskan attitude dasar dari suatu kelas, bangsa, zaman, persuasifilosofis atau religius yang dikualifikasikan oleh satu kepribadian dan dipadatkan kedalam satu karya (Panofsky 1979).

HASIL PENELITIAN DANPEMBAHASAN

Lingga Yoni di Teras Pertama Candi Sukuh

Secara filosofis, makna simbol lingga dan yoni jika diartikan adalah lingga (bahasa Sansekerta) sebagai tanda, ciri, isyarat, sifat khas, bukti keterangan, petunjuk; dan lingga

merupakan lambang alat kelamin laki-laki, terutama lingga yang dibentuk tiang batu, tugu pemujaan, patung dewa, titik pusat poros, sumbu (Zoetmulder dan Robson 1995). Sementara Yoni (bahasa Sansekerta) diartikan sebagai rahim, tempat lahir, Daitya, dewa, padma, naga, raksasa, sudra, sarwa, sarwabatha, garbha, widyadharadana Yonia (Zoetmulder dan Robson 1995). Lingga pada mitologi Hindu merupakan alat kemaluan laki-laki (lambang Ceiwa sebagai dewa semesta), dan yoni merupakan alat kemaluan perempuan sebagai Tara atau timbahan, dan lingam merupakan suatu simbol shakti atau praktri yang dijabarkan dalam bentuk unsur kewanitaan (Wawan, 2015).

Relief lingga dan yoni di teras pertama memiliki hubungan erat dengan kegiatan intim yakni berhubungan seks dalam agama Hindu. Relief di teras pertama tersebut dilambangkan menyatu yang berarti simbol bersatunya laki-laki dan perempuan. Seperti yang disampaikan Kieven (2014) pada penelitiannya tentang "Simbolisme cerita Panji dalam relief-relief Candi Zaman Majapahit dan nilai pada masa kini", menjelaskan sosok Panji dan Candrakirana merupakan sepasang kekasih yang berjuang

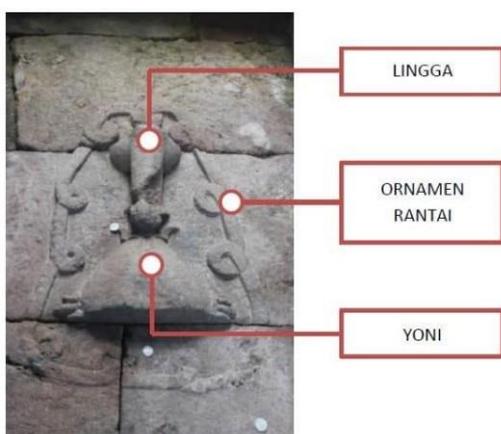
agar dapat bersatu. Kisahnya, sepasang kekasih tersebut memutuskan untuk maju ke tingkat spiritual yang tinggi dengan menemui seorang petapa untuk mencapai pemahaman religius. Dengan menyeberangi air dan menyucikan diri, akhirnya mereka dapat menyatu. Proses menyatukan perbedaan alami laki-laki (lingga) dan perempuan (yoni) secara konstruksi sosial sebagai karakteristik gender. Karakteristik gender dalam relief lingga yoni tergambar secara tersirat menyatunya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik serta kemampuan laki-laki dan perempuan pada hubungan kekuasaan, serta peran yang cocok bagi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Zoetmulder dan Robson (1995) ajaran Tantrayana, penyatuan dewa-dewi dapat dicapai melalui adat tertentu dan dengan cara melakukan hubungan badan sehingga manusia dapat menyatu dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti yang juga dilambangkan dalam sastra Jawa Kuno yang disebut kakawin (Kieven 2014). Dapat dikatakan bahwa penyatuan lingga dan yoni ini merupakan simbol dalam hubungan seks antara laki-laki dan perempuan

untuk mencapai suatu spiritualitas seks serta sebagai asal mula kehidupan di dunia.

Relief lingga yoni tergambarkan secara sejajar dan memiliki besar yang sama dapat mengarah pada kesimpulan bahwa untuk mencapai spiritualitas seks tingkat tinggi, harus terdapat kontribusi oleh kedua belah pihak.

Dalam feminisme, hubungan intim merupakan sesuatu yang wajib disetujui oleh satu sama lain. Masing-masing individu memiliki otoritas atas tubuhnya sendiri bahwa tubuhnya merupakan miliknya sendiri dan kepemilikan tubuh tersebut sebagai syarat pembebasan diri bagi pribadi manusia.



Sumber: Dok. dan ilustrasi Miranti 2019

Gambar 1. Relief Lingga dan Yoni teras pertama

Lingga Yoni di Teras Ketiga Candi Sukuh

Bentuk yoni sudah jelas digambarkan dengan bentuk rahim perempuan yang juga merupakan bagian dari anatomi vagina. Dalam relief yoni di teras ketiga ini terlihat dua kelompok figur manusia yang berada di bagian bawah, jika ditarik dengan garis akan membentuk sebuah lingga atau penis yang memasuki vagina. Kelompok figur yang tepat berada di tengah-tengah rahim adalah gambaran hasil masuknya penis ke dalam vagina.

Relief ini memiliki tiga figur, yakni kala di bagian atas, dan dua figur merak pada sisi bawah yang kemudian berbentuk menyerupai rahim. Di dalamnya terdiri dari beberapa figur kelompok.

Kelompok pertama, yang menempati bagian atas, terdiri atas dua manusia yang saling berhadapan dan berdiri di dua atas kepala naga. Figur manusia di sebelah kanan memiliki postur tubuh lebih besar daripada figur manusia di sebelah kiri. Kedua figur tersebut terlihat mengenakan hiasan kepala yang mirip dengan serban, serta memakai kain yang menutupi bagian pinggang hingga pergelangan kaki dengan tangan keduanya saling menunjuk satu sama lain. Selain itu, terdapat sebuah podium sebagai tempat

berdirinya kedua figur dengan latar ornamen berupa sulur-suluran. Figur sebelah kanan yang disejajarkan memiliki postur besar dan gagah dengan mengenakan aksesoris berupa mahkota supit udang, gelang lengan, kalung, serta selendang untuk menutupi bagian kemaluan.

Kelompok kedua, yakni dua figur manusia dengan rumah joglo sebagai latarnya. Postur yang dimiliki dua figur manusia ini sangat berbeda. Figur pertama digambarkan sedang duduk bersimpuh sembagi memegang figur kedua dengan postur tubuh lebih kecil. Figur pertama terlihat mengenakan aksesoris kepala berupa gelung, sementara figur kedua terlihat seperti bayi atau anak kecil.

Kelompok ketiga, yakni bagian paling bawah, terdapat dua figur manusia sedang memperebutkan sesuatu. Kedua figur ini digambarkan tidak mengenakan busana dan masuk dalam rangka rahim berbentuk merak.

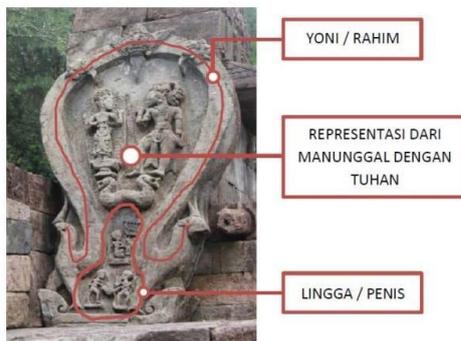
Ukuran figur paling besar digambarkan pada kelompok figur pertama yang berada di tengah-tengah rahim. Sementara kelompok figur kedua terlihat berada di leher rahim dan yang berada di bagian terluar dari rahim, yakni kelompok

figur ketiga. Relief yoni ini dibentuk dalam pahatan yang menyerupai relief kalamerga sehingga figur tersebut lebih dikenal dengan istilah relief rahim atau relief kalamerga dikarenakan bentuk yang mirip seperti rahim dan kalamerga. Namun, jika diperhatikan lebih seksama, sebenarnya relief ini membentuk figur lingga dan yoni.

N. J. Krom berpendapat bahwa figur yang berada di relief ini merupakan Dewa Ceiwa dan Arjuna. Sementara Stutteirhem berpendapat bahwa figur tersebut merupakan Bathara Guru (Dewa Ceiwa) dan Bhima.

Penggambaran figur Arjuna dan Bima yang bertemu dengan dewa diduga merupakan gambaran kehidupan jika kelak manusia yang telah meninggal. Menurut Hidayati (2006), ornamen ini berisi tentang ajaran asal-usul manusia dan tempatnya ketika meninggal nanti. Masyarakat Jawa mengenal ajaran ini dengan nama 'sangkan paranaing dumadi'. Sangkan yang berarti asal, paran yang artinya menuju, dan dumadi yang berarti ciptaan. Dari relief ini dapat disimpulkan bahwa manusia pada zaman Majapahit sadar akan betapa pentingnya perempuan dalam hubungan yang terdapat antara kesuburan dengan asal muasal kehidupan. Di sisi lain, ornamen ini menyiratkan makna

mendalam, yakni kembalinya sosok ksatria yang bersih dan suci.



Sumber: Dok. dan ilustrasi Miranti 2019

Perlu diketahui, masyarakat pendiri Candi Sukuh diduga merupakan masyarakat yang beraliran Tantrāyānā, salah satunya mengagungkan sosok perempuan dalam kehidupan manusia. Hal ini terbukti dengan bentuk arsitektur Candi Sukuh yang berbentuk yoni atau simbolisasi dari vagina. Selain itu, terdapat juga suatu relief kalamerga yang menggambarkan proses kehidupan manusia di dalam rahim seorang perempuan serta peran seorang ibu dalam merawat anaknya. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Prabasmoro (2006) menyatakan bahwa "... begitu kemanusiaan perempuan hamil direbut darinya dan fungsinya sebagai inkubator bayi diaktifkan, subjektivitas bayi kemudian ditinggikan". Beliau menjelaskan bahwa pada praktiknya, subjektivitas seorang perempuan yang hamil akibat berhubungan seks

tersingkirkan oleh anak yang dikandungnya. Padahal, samaseperti apa yang diperjuangkan oleh gerakan feminisme bahwa keberlangsungan hidup perempuan atau ibu yang hamil sama-sama pentingnya dengan kelangsungan anak yang dikandung, dilahirkan, dan kemudian dirawat oleh perempuan itu sendiri.

Gambar 2. Lingga dan Yoni teras ketiga

Pesan Gender pada Relief Lingga Yoni Candi Sukuh

Pesan gender dalam relief Candi Sukuh sudah memasuki tema arkeologi gender, yakni bias gender. Banyak interpretasi arkeologi lebih menonjolkan peran laki-laki daripada perempuan, padahal kenyataannya perempuan juga memiliki peran penting dalam kehidupan di masa lalu serta adanya hubungan timbal balik antara perempuan dan laki-laki di masa lalu (Savitri, 2012).

Figur lingga yoni pada teras pertama telah menggambarkan feminisme secara visual dengan ukuran lingga dan yoni yang sama besarnya. Bahkan, dari komposisinya, yoni yang merupakan simbol dari

kemaluan perempuan diletakkan di bagian depan. Penggambaran ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya sebagai objek seksual, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Figur lingga dan yoni pada teras tiga dengan ukuran rahim yang cukup besar juga mengingatkan kepada masyarakat betapa pentingnya peran perempuan dalam proses perkembangan anak, baik saat berada dalam kandungan maupun setelah dilahirkan.

Gambaran yoni yang memiliki volume lebih besar daripada lingga juga merupakan cara penyampaian pesan bahwa setelah terjadinya hubungan penyatuan antara perempuan dan laki-laki, perempuan masih memiliki peran yang besar dalam keberlangsungan hidup manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pesan gender di balik relief yang berada di Candi Suku salah satunya melalui simbol lingga yoni.

Candi Suku mempunyai beberapa macam simbol keagamaan umat Hindu-Buddha aliran Tantrayana. Simbol-simbol tersebut direalisasikan melalui bentuk relief dan arca yang tersebar di Candi Suku. Relief-relief ini terdiri dari relief lingga yoni, kidung Sudhamala, serta relief rahim atau kalamerga.

Dilihat dari sisi visual, relief lingga yoni di teras pertama menunjukkan sisi feminisme dengan bentuk lingga sebagai simbol kemaluan laki-laki dan yoni sebagai simbol kemaluan perempuan yang digambarkan secara sejajar dan volume sama besar. Hal tersebut menjelaskan bahwa hubungan intim dalam pernikahan perlu adanya kesetaraan kontribusi antarbelah pihak. Persyaratan tersebut merupakan salah satu hal yang digaungkan oleh gerakan feminisme, dimana terjadi penolakan terhadap perempuan yang selalu dijadikan objek.

Terdapat pula relief kalamerga atau relief rahim di teras ketiga yang mendukung bahwa adanya sisi feminisme pada Candi Suku. Penggambaran rahim yang berukuran lebih besar dan bentuk lingga yang disamakan dengan figur kelompok manusia menandakan besarnya peran perempuan dalam kehidupan

manusia. Dengan kata lain, perempuan menolak dirinya hanya dijadikan sebagai inkubator bayi atau anak, sementara perempuan juga memiliki peran penting dalam merawat dan membesarkan anak setelah dilahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoeffan, Sri Hidayati. 2001. "Gerakan Feminisme Di Indonesia : Tantangan Dan Strategi Mendatang". *Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 17(3):284-300
- Hidayati, Siti Nurul. 2006. "Optimalisasi Situs Candi Sukuh Dan Candi Cetho Dalam Pengembangan Pariwisata". Universitas Sebelas Maret
- Kieven, Lydia. 2014. "Simbolisme Cerita Panji Dalam Relief-Relief Di Candi Zaman Majapahit Dan Nilainya Pada Masa Kini." in A Seminar paper 'Cerita Panji Sebagai Warisan Budaya Dunia, Seminar Naskah Panjiin Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Jakarta, 28/29 October 2014).
- Mufida, Riha Rahma. 2013. "Cerita-Cerita di Balik Candi Sukuh Sebagai Pemer kaya Cerita Drama Tradisional." *Proceeding* 1(1):13-24.
- Savitri, Mimi. 2012. "Bias Gender: Masalah Utama Dalam Interpretasi Arkeologi." *Jurnal Humaniora* 19(2):161-67.
- Tim Kepustakaan Candi. 2014. "Candi Sukuh Tengah)-Kepustakaan Candi." *Perpusnas* 1. Diunduh 9 Februari 2020 (https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_tengah-candi_sukuh).
- Wawan, Putu. 2015. "Lingga Yoni." *Parisada Hindu Dharma Indonesia* 1. Diunduh 8 Februari (<http://phdi.or.id/artikel/lingga-yoni>).
- Wirakusumah, Indri A . 2017. "Langgam Arsitektur Candi Sukuh." *Media Matrasain* 14(1):49-60.
- Zoetmulder, Petrus Josephus dan Stuart O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia: PY. Vol. 2*. Jakarta Perwakilan Koninklijk Instituut voorTaal, Land- ,en Volkenkunde: PT. Gramedia Pustaka Utama.